

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakter Disiplin

1. Pengertian Karakter Disiplin

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari Bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian maka, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.¹

Secara terminologis makna karakter menurut Muchlas Samani ia menegaskan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang khas oleh tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.²

Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin

¹ Rosmery. (2021). *Penguatan Pendidikan Karakter: Disiplin*. (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2021), hlm. 55

² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 41.

pendorong bagaimana seseorang bertindak. bersikap, berujar, serta merespons sesuatu.³ Juma Wamaungo dalam bukunya menjelaskan bahwa karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Manusia berproses dalam karakter diri manusia itu sendiri. Seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik.⁴

Imam Ghozali mengaggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga Ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁵ Sedangkan Septiana menegaskan bahwa pendidikan karakter bersifat kognitif-afektif-psikomotor, dan karakter bisa dikembangkan secara sistematis, melalui pelatihan (psychosocial training), kebiasaan (habituation), dan intervensi kurikulum.⁶ Karakter bukan sekadar nilai yang diajarkan, tetapi juga pengalaman berkelanjutan yang dibentuk melalui praktik intensif dan reflektif.⁷

Sebagaimana yang telah terpaparkan diatas, maka dapat disimpulkan karakter merupakan kepribadian atau akhlak suatu individu yang mana kepribadian merupakan ciri, karakteristik, sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan sekitar. seperti lingkungan keluarga dan bawaan sejak lahir.

³ Hermawan Kertajaya, *Marketing+: A to Z*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010). 52.

⁴ Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara), 81.

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabet, 2014), 3.

⁶ Septiana, N. Z. (2019). Pelatihan Respectfull Mind untuk Mengembangkan Karakter Respek Mahasiswa. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 17(2).

⁷ Al Hulaymi, D. S., Munifah, M., & Septiana, N. Z. (2024). Membangun Generasi Berkarakter Religius: Strategi Kepala Sekolah SMP IT Bina Insani Kediri dalam Bina Pribadi Islam. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 5(2), 107–113.

Sedangkan dalam pengertian sederhana, karakter disiplin dapat diartikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada. Orang yang disiplin dapat membuat aturan sendiri dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Orang disiplin mungkin dapat menegakkan aturan yang berlaku tanpa dikawal dan dikontrol oleh siapapun.⁸

Menurut Tulus Tu'u karakter disiplin ialah sebuah upaya untuk mengendalikan diri dan sikap mental seseorang atau individu dalam mengembangkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang hadir dari dalam hatinya.⁹ Sedangkan menurut Evayanti yang dikutip oleh Retno menyebutkan bahwa disiplin merupakan perilaku yang menunjukkan kepatuhan seseorang terhadap suatu tatanan tertentu melalui aturan yang berlaku. Disiplin berperan penting dalam menentukan kesuksesan belajar peserta didik dan banyak manfaat lain yang dapat diambil apabila peserta didik menerapkan kedisiplinan.¹⁰

2. Nilai-nilai Karakter

Sejak sebelum kemerdekaan hingga sekarang, Indonesia sudah mengupayakan terealisasinya nilai-nilai karakter bangsa yang dikristalkan dalam Pancasila pada kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila menurut Marzuki dapat dikemukakan sebagai berikut:¹¹

⁸ Rosmery. (2021). *Penguatan Pendidikan Karakter: Disiplin*. (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2021), hlm. 59

⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 91.

¹⁰ Retno Wulan Ningrum, dkk, "Faktor-faktor pembentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*(Vol. 3 No.1, Juni 2020), hlm. 105.

¹¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 48

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, tata aturan, tanggungjawab, berempati, berani mengambil resiko, dan pantang menyerah.
- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain cerdas, kreatif, kritis, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi kepad iptek, dan reflektif.
- c. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih. sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif. determinatif, kompetitif, ceria dan gigih.
- d. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotic), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Dari nilai-nilai karakter diatas, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yaitu jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa).¹²

Ari Ginanjar Agustian yang terkenal dengan konsepnya "Emotonal Spiritual Question (ESQ)" sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan mengajukan pemikiran, bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah yang terdapat dalam asma al-husna (nama-nama Allah yang baik) yang berjumlah 99. Asma al-husna ini harus menjadi sumber inspirasi perumusan karakter oleh

¹² Azmi, U. (2021). Cerita Rakyat Kek Lesap sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Mabasan: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 5(2), 115–123.

siapapun, karena dalam Asma al-husna terkandung tentang sifat-sifat Allah yang baik. Menurut Ari Ginanjar dari sekian banyak karakter yang dapat diteladani dari nama-nama Allah tersebut, ia merangkumnya menjadi tujuh karakter dasar, yaitu: Jujur, Tanggungjawab; Disiplin; Visioner, Adil; Peduli; Kerjasama.¹³

Menurut Hasan pendidikan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, sebagai masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Begitu banyak nilai budaya dan karakter yang bersumber dari falsafah pada hidup, agama, dan dasar negara yakni Pancasila dan Undang-Undang Dasar yang dianut. Nilai-nilai budaya dan karakter tersebut dapat dibagi kedalam 18 nilai, yaitu: Religius, Jujur, Toleran, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.¹⁴

Sebagaimana dikutip Marzuki¹⁵ bahwa Direktorat Pembinaan SMP Kemdiknas RI mengembangkan nilai-nilai utama yang disarikan dari butir-butir standar kompetensi lulusan (Permendiknas No. 23 tahun 2006) dan dari nilai-nilai utama yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Depdiknas RI (Pusat Kurikulum Kemdiknas) dari kedua sumber tersebut nilai-nilai utama yang harus dicapai dalam pembelajaran sekolah (institusi Pendidikan) adalah 1) Kereligiusan, 2) Kejujuran.

¹³ Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 32.

¹⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia, 2016), 82.

¹⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 49

3) Kecerdasan, 4) Ketangguhan, 5) Kedemokratisan, 6) Kepedulian, 7) Kemandirian, 8) Berpikir Logis, kritis, kreatif, dan inovatif, 9) Keberanian mengambil resiko, 10) Berorientasi pada Tindakan, 11) Berjiwa kepemimpinan, 12) Kerja keras, 13) Tanggung jawab, 14) Gaya hidup sehat, 15) Kedisiplinan, 16) Percaya diri, 17) Keingintahuan, 18) Cinta ilmu, 19) Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, 20) Kepatuhan terhadap aturan-aturan social, 21) Menghargai karya dan prestasi orang lain, 22) Kesantunan, 23) Nasionalisme, dan 24) Menghargai keberagaman.¹⁶

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba, pendidikan adalah "Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh."¹⁷

Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.¹⁸ Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

¹⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 44.

¹⁷ D. Marinda, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989) 19.

¹⁸ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 80.

Terdapat banyak factor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter pada seseorang, salah satunya dapat dibedakan menjadi dua yaitu factor intern dan ekstern yang telah dijelaskan Heri Gunawan (2014)¹⁹ pada bukunya Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi sebagai berikut:

a. Faktor Intern

Gunawan menegaskan bahwa terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal (yang bersifat dari dalam), diantaranya adalah:²⁰

1. Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbukan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Sedangkan naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.²¹

2. Adat atau Kebiasaan (Habit)

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter, karena kebiasaan merupakan perbuatan yang selalu di ulang-ulang maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang perbuatan baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah karakter yang baik pula.

¹⁹ Heri Gunawan, Pendidikan Islam kajian teoritis dan pemikiran tokoh, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 69

²⁰ Ibid hal. 70

²¹ Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 52

3. Kehendak atau Kemauan

Kemauan ialah perbuatan dalam diri manusia untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksudkan. Faktor kehendak ini juga salah satu hal yang penting untuk pembentukan karakter. Sebab dari kehendak diri dapat menjelma suatu niat baik maupun buruk, yang mana hendaknya manusia dapat membuat kehendak yang baik sehingga tumbuh niat baik dan terbentuklah karakter yang baik pula.

4. Suara Batin atau Suara Hati

Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan perbuatan baik, suara hati dapat terus di didik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

5. Keturunan

Dalam kehidupan manusia kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam, yaitu sifat jasmaniyah dan sifat ruhaniyah.²²

b. Faktor Ekstern

²² ²² Heri Gunawan, Pendidikan Islam kajian teoritis dan pemikiran tokoh, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 70

Selain faktor internal yang dapat mempengaruhi karakter, Gunawan menambahkan faktor eksternal (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah, sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk karakter manusia sehingga baik buruknya seseorang sangat tergantung pada pendidikannya. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah maupun informal di lingkungan keluarga dan pendidikan nonformal yang ada pada masyarakat.

2. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Adapun lingkungan dibagi kedalam dua bagian yaitu, lingkungan yang bersifat kebendaan (faktor yang mempengaruhi tingkah laku) dan lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian (faktor yang mempengaruhi kepribadian).²³

Dari banyaknya factor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter, Pendidikan sangatlah penting untuk pembentukan karakter peserta didik. Maka hendaknya pendidik mempunyai kesadaran diri untuk membimbing peserta didiknya untuk mencapai karakter-karakter yang telah dianjurkan.

5. Ciri Pribadi Disiplin

²³ Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 22.

Dalam lingkup sekolah, disiplin dapat dibangun dan dikembangkan melalui beberapa aktivitas seperti mengikuti upacara bendera tepat waktu, berpakaian seragam sesuai ketentuan sekolah, melakukan tugas kebersihan, mengumpulkan tugas tepat waktu, datang ke sekolah lebih awal dari jam pelajaran, mengerjakan tugas yang telah ditentukan. Semua aktivitas tersebut dapat dilakukan atas dasar kesadaran sendiri dan dorongan kuat yang lahir dalam diri. Dengan demikian, disiplin diri memungkinkan seseorang untuk berpikir lebih dulu, kemudian melakukannya setelahnya. Beberapa ciri yang melambangkan karakter disiplin menurut Yaumi²⁴ adalah:

- a. Menetapkan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya.
- b. Mengontrol diri sehingga dorongan tidak mempengaruhi keseluruhan tujuan.
- c. Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.
- d. Menghindari orang-orang yang mungkin mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai.
- e. Menetapkan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku.²⁵

Dari beberapa ciri orang disiplin sebagaimana dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa orang disiplin itu adalah orang yang memiliki tujuan hidup jelas, konsisten untuk tetap melakukannya, dan mewujudkannya dalam bentuk kegiatan rutinitas sehari-hari. Orang-orang disiplin tidak akan mampu dialihkan kepada hal-hal lain yang tidak sejalan dengan apa yang diinginkannya.

²⁴ Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015) 91.

²⁵ Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015) 93.

6. Upaya Menanamkan Karakter Disiplin

Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik atau guru dalam penanaman pembiasaan disiplin di kelas adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan diri

Keteladanan guru bukan hanya berupa ungkapan kalimat-kalimat, namun perlu juga contoh dari guru itu sendiri. Dari contoh tersebut siswa akan melakukan suatu perbuatan yang seperti dicontohkan guru kepada siswanya. Dengan demikian bantuan guru dengan ini ditangkap oleh siswa secara utuh, sehingga memudahkan siswa untuk menangkap dan mengikutinya.

b. Kebersamaan Guru Bersama siswa dalam merealisasikan nilai-nilai moral

Dalam menciptakan kebersamaan dengan siswa dalam merealisasikan nilai-nilai moral adalah dengan menciptakan aturan-aturan Bersama oleh guru dengan siswa untuk ditaati Bersama. Tujuannya adalah untuk terciptanya aturan-aturan umum yang ditaati Bersama dan aturan-aturan khususnya yang dapat dijadikan pedoman diri bagi siswa. Dengan upaya tersebut, berarti guru menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong serta merangsang siswa untuk senantiasa berperilaku yang sesuai dengan aturan.

c. Memberi tugas dan tanggungjawab

Dalam pemberian tugas yang perlu diperhatikan adalah pertama harus disesuaikan dengan kemampuan siswa. Selanjutnya perlu diusahakan adanya penjelasan-penjelasan sebelum siswa melaksanakan tugas bila perlu diberikan bimbingan dan penyuluhan secara khusus, dalam hal ini guru tidak

bertindak sebagai tutor, yaitu pembimbing perseorangan atau kelompok kecil dan akhirnya siswa disuruh untuk melaporkan hasilnya.

d. Konsekuensi logis

Guru perlu Menyusun konsekuensi logis yang dibuat dan ditaati Bersama oleh semua anggota kelas. Aturan-aturan ini dibuat agar mereka sejak semula menyadari konsekuensi yang harus diterima jika melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai moral. Dengan demikian anggota kelas secara Bersama-sama dapat saling membantu untuk membuat pedoman diri dalam meningkatkan nilai-nilai moral.

e. Nilai moral disadarkan pada nilai-nilai agama

Dalam era globalisasi guru dituntut untuk menyadari bahwa sumber nilai-nilai moral diupayakan kepada siswanya perlu disandarkan kepada sumber nilai yang dimiliki kebenaran mutlak. Hal ini dapat memberi Kompas pada siswa untuk mengarungi dunia dengan perubahan yang sangat cepat sehingga tidak larut didalamnya. Disamping itu, untuk memberikan kepastian pada siswa agar berperilaku yang jelas arahnya untuk waktu yang tak terhingga.

Sedangkan menurut Musbikin²⁶ mendisiplinkan siswa harus dilakukan secara kontinyu sampai nilai baik itu tertanamkan, berikut cara mendisiplinkan siswa yang dapat dilakukan oleh guru:

1. Konsisten dalam menerapkan aturan

²⁶Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Karakter)*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 30.

Hal terpenting dalam penegakan disiplin adalah konsisten guru. Konsisten penting dalam pemberian "hukuman" saat perilaku yang tak diinginkan kembali muncul. Jika guru tidak konsisten, siswa akan kebingungan terhadap sesuatu yang salah atau benar dan baik atau tidak baik.

2. Tidak sering mengkritik

Guru sebaiknya membatasi kritikan kepada siswa terhadap perilakunya. Terus menerus mengkritik diri siswa yang buruk. Hal ini juga berpengaruh pada harga diri siswa.

3. Beri pujian

Sesungguhnya kata disiplin berarti mendidik. Namun, dalam mendidik siswa sebaiknya tidak perlu terlalu banyak hukuman diberikan. Terkadang siswa melakukan kenakalan atau tidak melakukan apa yang guru harapkan bisa jadi untuk mencari perhatian. Ini karena guru menegur dan hanya saat memarahinya saat tingkah laku tidak baiknya muncul. Sementara saat ia bertingkah laku sesuai harapan, tidak ada penghargaan apapun yang ia terima. Penghargaan memang perlu guru berikan kepada siswa saat siswa berperilaku sesuai harapan. Sedikit ucapan memuji karena ia telah melakukan sesuatu yang baik, akan memotivasi siswa untuk melakukan sesuatu yang lebih baik lagi.

4. Menyampaikan pengertian positif dan negatif

Siswa sering kali menganggap akibat sama dengan hukuman. Sehingga mereka berpikir hal-hal buruk akan terjadi jika mereka menghentikan perilaku tertentu. Guru mulai memberi pengertian pada siswa bahwa akibat adalah suatu hasil dari perilaku. Sehingga dapat menjadi positif (dimana ia akan

mendapatkan reward) ataupun negative (dimana ia mendapatkan hukuman atau punishment) tergantung perilakunya.

5. Menanamkan nilai baik sesering mungkin

Setiap pendidik memiliki kriteria berbeda bila harus menjabarkan konsep ini. Ada yang mengatakan jujur adalah yang utama. Guru lain menyebutkan taat ibadah merupakan hal paling penting. Sementara Sebagian guru lain menganggap baik hati, menghargai dan menghormati orang lain merupakan yang terpenting. Nilai apa yang guru ingin dari siswa pelajari merupakan bagian dari disiplin.²⁷

Sedangkan cara menanamkan karakter disiplin menurut Haimowiz anantara lain, sebagai berikut:

a. Love Orientasi Technique

Hal ini berorientasi pada kasih sayang, Teknik penanaman dengan meyakinkan tanpa kekuasaan dan tanpa memberi pujian dan menerangkan sebab-sebab boleh tidaknya suatu tingkah laku yang dilakukan.

b. Berorientasi pada materi

Hal ini menanamkan disiplin dengan meyakinkan melalui kekuasaan, mempengaruhi hadiah yang benar-benar berwujud atau hukuman fisik.

Seperti halnya dijelaskan diatas bahwa disiplin bukan hal yang datang secara tiba-tiba, oleh karena itu disiplin perlu adanya sebuah latihan atau pembiasaan.

²⁷ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Karakter)*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 33.

Dalam Latihan perlu diperhatikan satu hal yaitu pemberian contoh yang baik oleh penegak disiplin kepada pelaku disiplin. Sehingga pelaku disiplin akan mendapatkan motivasi dari penegak disiplin.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pengembangan Karakter Disiplin

Pendidikan karakter disiplin merupakan salah satu kebutuhan pada setiap individu guna menumbuhkan rasa tanggungjawab yang tinggi. Dalam pelaksanaannya harus terdapat dukungan yang positif oleh orang terdekat. Terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat upaya ini, diantaranya yaitu Guru, Orang tua, teman sebaya dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Heri Gunawan tentang faktor ekstern yang mampu mempengaruhi pembentukan karakter yaitu Pendidikan dan lingkungan. Kemudian lingkungan dapat dibagi menjadi dua yaitu lingkungan yang bersifat kebendaan, dan lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian.

Faktor-faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter disiplin adalah sebagai berikut:²⁸

a. Faktor Guru

Guru menjadi pendukung apabila guru tersebut bisa menjadi teladan yang baik dan selalu memberi nasehat-nasehat baik untuk pembentukan karakter disiplin.

Sebaliknya, jika terjadi ketidakseragaman cara pandang antar guru dengan perilaku siswa, seperti Ketika ada guru yang memaklumi pelanggaran-pelanggaran.

²⁸ Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 27.

b. Faktor Orang tua

Orang tua dapat menjadi pendukung jika orang tua siswa menyambung Pendidikan karakter di sekolah selama anak di rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Tulus Tu'u yang menjelaskan bahwa orangtua sudah sepatutnya mendorong, memberi semangat, membimbing dan memberi teladan yang baik pada anaknya.

c. Faktor Teman Sebaya

Teman yang baik dan eduli biasanya akan mengingatkan Ketika temannya melakukan kesalahan, hal seperti ini dapat menjadi faktor pendukung upaya dalam pembentukan karakter disiplin.

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah lingkungan tempat anak bergaul di masyarakat. Jika anak bergaul dengan orang-orang yang baik maka anak otomatis akan terbawa pada orang-orang baik tersebut. Maka pantauan dari orang tua sangat diperlukan untuk melihat lingkungan anak bergaul.

Sedangkan menurut Rohinah faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembentukan karakter disiplin ialah

a. Faktor pendukung

Untuk menjadi efektif disiplin ini harus memenuhi tiga syarat atau kriteria sebagai berikut:

1. Menghasilkan atau men menimbulkan suatu keinginan perubahan atau pertumbuhan pada anak.
2. Tetap terpelihara harga diri anak.
3. Tetap terpelihara hubungan yang rapat antara orang tua dengan anak.²⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung yang paling penting adalah pendukung yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Kemudian pendukung yang berasal dari luar adalah suatu dorongan yang bersifat sekunder, namun semuanya tetap merupakan hal yang saling berkaitan dan merupakan aspek yang terpenting terhadap peaksanaan Pendidikan karakter disiplin.

b. Faktor Penghambat

Disiplin pada diri sendiri akan memberikan pengaruh besar dalam kehidupan. Baik hidupnya sendiri maupun orang lain. Adapun merupakan sebuah faktor penghambat apabila seorang tauladan, pendidik atau penegak disiplin akan tetapi tidak mencapai tujuan disiplin yang dicita-citakan. Anak-anak adalah peniru, mereka akan terus meniru apa yang mereka lihat dan menyimpan apa yang mereka dengar. Jadi bahwa tauladan yang kurang baik merupakan salah satu faktor penghambat proses pembentukan karakter disiplin.

Disiplin akan sulit berkembang di lingkungan keluarga yang kurang harmonis atau broken home. Rata-rata anak yang tumbuh dari

²⁹ Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Yogyakarta: Insan Mandiri, 2012), 45.

kruarga yang kurang harmonis akan mengalami ketidak seimbangan hidup. Jiwanya mudah labil, nervous, dan putus asa.³⁰

B. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam pengertian sederhana, guru merupakan seorang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya sehingga dapat mempengaruhi anak didik untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dalam kata lain pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik ke arah kedewasaan.³¹

Berdasarkan tinjauan etimologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidik berasal dari kata dasar didik, yang artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya. Kemudian ditambah awalan pe menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik.³²

Menurut Ali Mudlofin ia menegaskan bahwa guru adalah seorang profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan umum. Mudlofin menambahkan tugas utama itu akan efektif jika pendidik memiliki profesionalitas tertentu yang tercermin dan kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.³³

Sedangkan secara akademis, pendidik atau guru menurut Wiji Suwarno adalah tenaga kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualifikasi sebagai

³⁰ Soejitno Irmin dan Abdul Rochim, *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spiritual dan Emosional*, (Jakarta: Batavia Press, 2014, Cet, 3), 75.

³¹Wiji Suwano, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017),37.

³²Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 1999), 169.

³³Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional. Konsep, Strategi dan Aplikasinya Dalam Pendekatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 119.

pendidik, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, menyelenggarakan pendidikan.³⁴

Jadi jika dikaitkan dengan tema penelitian ini maka arti guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah seorang profesional dengan tugas menyalurkan ilmu yang berkaitan dengan pendidikan agama islam kepada peserta didik. Pendidik disebut guru PAI karena tugas utamanya terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proporsional.

C. Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Peserta Didik

Peranan (role) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran widyaiswara (guru) sangat berperan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, menciptakan kegiatan belajar yang efektif sehingga harus dirumuskan tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi yang tepat dalam pembelajaran. Widyaiswara harus kreatif dalam memotivasi dan menciptakan atmosfir kelas yang kondusif untuk mendorong peserta didik agar secara sadar memaksa dirinya menggunakan kemampuan verbalnya untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.³⁵

Peran guru selalu identik dengan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Lebih dari itu, peran guru dalam pembelajaran sangat komprehensif. Berikut ini peran

³⁴ Hamid, S., & Hodsay, Z. *Profesi Kependidikan dan Keguruan*. (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 167

³⁵ Sri Rejeki, dkk, "*Manajemen Pembelajaran Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan pada BKPP Acel*", *Jurnal Pendidikan (Serambi Ilmu)*, (Vol. 13, No. 2, 2012), 83.

guru dalam pembelajaran yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005 yang dikutip oleh Hamzah & Nina Lamatenggo:³⁶

a. Guru sebagai pendidik

Sebagai tenaga pendidik guru harus bisa dijadikan panutan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Untuk itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang unggul, misalnya berwibawa, tanggung jawab, disiplin, suka membantu, dan sebagainya.

b. Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar memiliki makna guru menjadi jembatan bagi para peserta didik untuk berkembang, mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya, dan membentuk kompetensi peserta didik.³⁷

c. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing, artinya guru berperan untuk memberikan bimbingan berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya pada peserta didik. Bimbingan itu bisa berupa bimbingan akademis dan nonakademis (emosional dan mental).

d. Guru sebagai pelatih

³⁶ Winulyo, J., & Halili, H. R. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SD Riyadusshalihin Kota Probolinggo. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol. 5 No. (1), hlm. 17–25.

³⁷ Lasboy, F. N., Koroh, T. R., & Bulu, V. R. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas III SDN Oesapa Kecil 2 Kota Kupang. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, Vol. 3 No. (6), hlm. 3013–3020.

Untuk memahami segala sesuatu, seseorang harus rajin berlatih begitu juga dengan peserta didik. Dalam hal ini, guru berperan untuk melatih para peserta didik dalam mengasah kemampuan.³⁸

e. Guru sebagai penasihat

Guru berperan sebagai penasihat berarti guru harus mampu memberikan masukan dan nasihat pada para peserta didik, baik secara intelektual maupun emosional.

f. Guru sebagai pembaharu

Maksud pembaharu adalah guru bisa memberikan makna baru ke dalam kehidupan para peserta didik melalui pengalaman yang dimiliki.

g. Guru sebagai model dan teladan

Pepatah bahasa Jawa mengatakan "Guru iku digugu lan ditiru". Maksud pepatah itu adalah guru itu menjadi panutan dan teladan. Setiap tindakan guru akan menjadi cerminan tindakan peserta didiknya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya guru menjadi model dan teladan yang baik bagi peserta didik.

h. Guru sebagai peneliti

Guru sebagai peneliti memberikan arti bahwa guru harus selalu mencari titik kelemahan dirinya sebagai seorang pendidik. Tidak hanya itu, setiap kendala yang ditemukan selama menjadi pendidik harus dicari solusinya, salah satunya melalui penelitian.

³⁸ Izzah, K. N., & Purwowidodo, A. (2025). *Peran Guru Inovator pada Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka untuk Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Kelas V di MIN 5 Nganjuk*. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 9 No. (1), hlm. 538.

i. Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas peserta didik akan semakin terasah jika mereka berada di lingkungan yang sesuai. Salah satu lingkungan yang sesuai untuk mengasah kreativitas peserta didik adalah sekolah. Saat di sekolah, guru harus bisa memberikan contoh bagaimana menjadi insan yang kreatif itu. Nantinya, hal itu bisa menjadi pendorong kreativitas peserta didik.

j. Guru sebagai emansipator

Sebagai emansipator, guru harus bisa memahami potensi peserta didiknya dan menyadari akan pentingnya selaras dengan kebudayaan.

k. Guru sebagai evaluator

Untuk melihat perkembangan peserta didik, salah satu upaya yang bisa dilakukan guru adalah mengadakan evaluasi. Evaluasi bisa berupa kegiatan penilaian rutin, baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁹

Wahid M menyebutkan bahwa Guru PAI bukan hanya pengajar (transfer of knowledge), tetapi juga pendidik karakter (transfer of values). Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa peran guru PAI mencakup beberapa dimensi, yaitu:

- a. Sebagai pembina spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan (ibadah berjamaah),
- b. Sebagai teladan kedisiplinan, hadir tepat waktu dalam kegiatan keagamaan dan menjadi contoh keteraturan hidup,

³⁹ Hamzah B. Uno & Nina Lamatenggo, *Tugas Dalam Pembelajaran: Aspek yang mempengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 6.

- c. Sebagai motivator dan pembimbing, yang menguatkan nilai disiplin dengan pendekatan personal maupun kelompok,
- d. Sebagai pengontrol sikap dan perilaku, yang menegur serta mengarahkan siswa yang kurang disiplin terhadap kegiatan ibadah.⁴⁰

Menurut Khodijah beberapa peran yang bisa dilakukan untuk guru PAI dalam mengembangkan karakter disiplin peserta didik, diantaranya:

a. Tauladan

Guru adalah sosok panutan bagi siswa, sehingga apabila guru hendak menumbuhkan kesadaran beragama atau pengamalan siswa terhadap ajaran Agama maka guru hendaknya memberikan contoh atau auladan dengan pengamalan ajaran-ajaran Agama.

b. Pemberi Nasehat (Mauidloh)

Memberikan nasehat yang bagus akan memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Dalam hal ini guru memberikan nasihat tentang pentingnya sholat fardhu.

c. Pemberi Kebiasaan

Inti pembiasaan adalah pengulangan. ketika sesuatu hal itu sudah terbiasa dilakukan maka hal tersebut sulit untuk ditinggalkan.

d. Penegak Kedisiplinan

Disiplin merupakan prinsip yang harus dijalankan dalam melangkah untuk mencapai hasil maksimal, sehingga dalam rangka menumbuhkan kesadaran pengamalan ajaran agama siswa, seyogyanya guru selalu

⁴⁰ Wahid, A. F. M., Yusuf, A., Khurotin, S., & Athoillah, M. I, *Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan (Jamaah Sholat Dhuha) di SMA Ma'arif Pandaan*. Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol.5 No. 3, 2024, hlm. 407–413

mendorong untuk mampu menciptakan kedisiplinan tinggi Memberikan motivasi dalam dunia pendidikan mutlak diperlukan. Pasalnya, dengan motivasi tersebut, anak didik akan merasa dihargai dan dipercaya.⁴¹

Guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pendekatan yang holistik dan integratif. Beberapa peran utama guru PAI dalam konteks ini antara lain: ⁴²

1. Model Teladan (Role Model): Guru PAI diharapkan menjadi contoh nyata dalam menerapkan disiplin, baik dalam aspek waktu, perilaku, maupun tanggung jawab. Keteladanan ini penting karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka amati dari guru mereka.
2. Pembiasaan dan Penguatan Nilai: Melalui kegiatan rutin seperti sholat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya, guru PAI membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan positif yang berkelanjutan.
3. Motivator dan Pemberi Arah: Guru PAI berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan dan inspirasi kepada siswa untuk menjalankan disiplin secara konsisten. Selain itu, guru juga memberikan arahan dan nasihat untuk membantu siswa memahami pentingnya disiplin dalam mencapai tujuan hidup.

43

⁴¹ Khodijah Dwi Ambarwati, Nanda Rahayu Agustia, *UPAYA GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SHOLAT 5 WAKTU SISWA KELAS VII A MTS MIFTAHUSSALAM MEDAN*, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 7 Nomor 3, 2024, hlm. 927

⁴² Salsabilla, M., & Ariffudin, M. (2023). Penanaman karakter disiplin melalui metode keteladanan. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 29–43.

⁴³ Syarif, I., Hermawan, I., & Farida, N. A. (2023). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kedisiplinan beribadah siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kutawaluya Karawang. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman*, 10(4), 413–424

4. Evaluasi dan Penegakan Disiplin: Guru PAI melakukan evaluasi terhadap perilaku siswa dan menegakkan disiplin melalui pemberian sanksi yang mendidik serta penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perilaku disiplin. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa.

Penelitian oleh Wahid menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha mencakup pemberian teladan, nasehat, penegakan disiplin, pembiasaan diri, dan motivasi. Guru berkolaborasi dengan siswa dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kedisiplinan.⁴⁴

Selain itu, Fipli menekankan bahwa guru PAI di SMA Negeri 1 Ciomas berperan sebagai pendidik, motivator, dan evaluator dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Guru juga berperan sebagai role model dan memberikan pengawasan serta evaluasi terhadap perilaku siswa.⁴⁵

Samrin menambahkan bahwa strategi guru PAI dalam mengembangkan pendidikan karakter meliputi pemberian keteladanan, penegakan kedisiplinan, pembiasaan, dan pengkondisian lingkungan yang mendukung pendidikan karakter. Guru PAI juga mengintegrasikan kegiatan seperti tahfidz Qur'an dan sholat berjamaah dalam program pendidikan karakter di sekolah.⁴⁶

Dengan demikian, peran guru PAI dalam mengembangkan karakter disiplin siswa sangat penting dan mencakup berbagai aspek, mulai dari keteladanan,

⁴⁴ Wahid, M., Ilham, M. A., Syukri, M., & Purwanto, E. (2024). *Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Melalui Sholat Dhuha*. Jurnal Pendidikan Indonesia (JAPENDI), Vol. 5 No. (2), hlm. 789–798.

⁴⁵ Fipli, A. (2022). *Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SMA Negeri 1 Ciomas*. Jurnal Pendidikan Koloni, Vol. 4 No. (1), hlm. 55–65.

⁴⁶ Samrin. (2022). *Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Wawotobi*. Shautut Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 8 No. (2), hlm. 102–113.

pembiasaan, motivasi, evaluasi, hingga integrasi kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.